



Transmisi Nilai Islam melalui Tradisi Peurateb Aneuk: Studi Kasus di Aceh Barat

Lisa Kisma Hayati¹✉, Ernawulan Syaodih², Yeni Rachmawati³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7675](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7675)

Abstrak

Salah satu wujud nyata dari *ethnoparenting* Islami di Aceh adalah tradisi *Peurateb Aneuk* atau yang sering dikaitkan dengan *Dodaiddi*. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dan mekanisme pedagogis dalam tradisi *peurateb aneuk* sebagai strategi *ethnoparenting* di Aceh Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga ibu lintas generasi dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peurateb aneuk* bertransformasi dari sekadar lagu pengantar tidur menjadi "kurikulum tersembunyi" yang efektif menanamkan tauhid dan akhlak melalui repetisi serta ikatan emosional yang kuat. Temuan juga mengungkap strategi adaptasi hibrida, di mana ibu milenial mampu menegosiasikan teknologi digital dengan tetap mempertahankan esensi interaksi lisan. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya merevitalisasi tradisi lisan sebagai model pendidikan karakter yang adaptif dan relevan bagi keluarga Muslim dalam menghadapi tantangan era digital.

Keywords: *Peurateb Aneuk, tradisi lisan, nilai Islam, pendidikan karakter, budaya Aceh.*

Abstract

One of the tangible manifestations of Islamic ethnoparenting in Aceh is the tradition of *Peurateb Aneuk* or which is often associated with *Dodaiddi*. This study analyzes the integration of Islamic values and pedagogical mechanisms within the *peurateb aneuk* tradition as an ethnoparenting strategy in West Aceh. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with three mothers representing different generations and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that *peurateb aneuk* transcends its role as a mere lullaby, functioning as a "hidden curriculum" that effectively instills *Tawhid* and Islamic ethics (*akhlak*) through repetition and strong emotional bonding. Furthermore, the study highlights hybrid adaptation strategies, wherein millennial mothers successfully negotiate digital technology while preserving the essence of oral interaction. This research emphasizes the importance of revitalizing oral traditions as an adaptive and relevant model of character education for Muslim families facing the challenges of the digital era.

Keywords: *Peurateb Aneuk, Tradisi Lisan, Nilai Islam, Pendidikan Karakter, Budaya Aceh.*

Copyright (c) 2025 Lisa Kisma Hayati, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: lisakisma@upi.edu (Bandung, Indonesia)

Received 13 November 2025, Accepted 27 December 2025, Published 27 December 2025

Pendahuluan

Aceh, yang dikenal sebagai "Serambi Mekkah," memiliki posisi unik dalam lanskap Islam di Nusantara. Sejarah panjang telah menempatkan Islam bukan hanya sebagai agama, melainkan sebagai inti dari identitas sosial, budaya, dan politik masyarakatnya (Usman, 2024; Imran, 2020). Nilai-nilai Islam tidak hanya terlembagakan dalam hukum formal melalui Qanun, tetapi juga terinternalisasi secara mendalam dalam struktur keluarga dan adat istiadat. Dalam konteks ini, transmisi nilai Islam tidak semata-mata menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal seperti Dayah atau Meunasah (Hasanah, 2019), melainkan dimulai dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga, melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif psikologi perkembangan dan antropologi, praktik pengasuhan berbasis budaya lokal atau dikenal sebagai *ethnoparenting* memegang peranan vital dalam pembentukan kepribadian anak sejak dini (Suratman, 2021; Andriani et al., 2020; Andriani & Rachmawati, 2022). Tradisi lisan dalam pengasuhan sejatinya adalah mekanisme stimulasi kognitif dan spiritual yang krusial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan dimulai sejak fase *al-thifl* (kanak-kanak), di mana pendengaran adalah indra yang paling awal berfungsi optimal untuk menyerap kalimat-kalimat *thayyibah* (Laila, 2009). Oleh karena itu, momen pengasuhan di masa awal kehidupan bukan sekadar rutinitas biologis, melainkan momen pedagogis yang strategis.

Salah satu wujud nyata dari *ethnoparenting* Islami di Aceh adalah tradisi *Peurateb Aneuk* atau yang sering dikaitkan dengan *Dodaidi*. Secara harfiah berarti "mengayun anak." *Peurateb Aneuk* adalah warisan budaya berupa lantunan syair yang dinyanyikan ibu saat menidurkan anaknya dalam ayunan (Aulia et al., 2020; Fuadi et al., 2019). Berbeda dengan nyanyian pengantar tidur (*lullabies*) pada umumnya yang sekadar bertujuan menenangkan tangisan, tradisi ini melampaui batas hiburan domestik. Ia berfungsi sebagai media teologis yang menghubungkan ibu dan anak dalam ikatan spiritual yang kuat (Buto et al., 2020; Nurhayati, 2017).

Kekuatan *peurateb aneuk* terletak pada muatan liriknya yang sarat makna. Syair-syair yang dilantunkan umumnya dimulai dengan kalimat tauhid '*La ilaha illallah*' dan diikuti oleh doa-doa agar anak menjadi pribadi yang saleh, berbakti, dan berguna bagi agama serta bangsa. Bagi masyarakat Aceh, syair ini adalah "kurikulum" pertama kehidupan. Melalui proses pembiasaan yang lembut dan repetitif saat anak berada dalam kondisi gelombang otak yang rileks (*alpha waves*), pesan-pesan moral dan tauhid ini terserap ke alam bawah sadar, membentuk fondasi karakter yang kokoh di masa *golden age* atau usia emas pertumbuhan (Ibrahim, 2022; Hasanah, 2019). Dengan demikian, *Dodaidi* bukan sekadar nyanyian, melainkan instrumen pendidikan karakter non-formal yang esensial.

Namun, realitas kontemporer menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan. Arus modernisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pola asuh keluarga Aceh. Kehadiran ayunan otomatis dan dominasi gawai (*gadget*) mulai menggeser peran ibu sebagai sumber suara utama (*primary sound source*) bagi anak (Karina et al., 2024). Anak-anak kini lebih akrab dengan hiburan digital dibandingkan lantunan doa ibunya sendiri. Absennya praktik *peurateb aneuk* di rumah-rumah modern dikhawatirkan akan memutus rantai pewarisan nilai kearifan lokal, melahirkan generasi yang kering secara spiritual, dan kehilangan akar identitas keacehannya.

Penggantian lantunan syair lisan ibu oleh rekaman audio atau gawai menimbulkan risiko signifikan pada perkembangan psikologis dan neuro-auditori anak, sebab frekuensi dan irama khusus dari suara ibu (*Infant-Directed Speech*) berfungsi sebagai pengatur emosi optimal dan fondasi perkembangan bahasa, sebuah stimulasi yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh media digital (Perszyk & Waxman, 2019a). Lebih dari sekadar stimulasi kognitif, praktik *Peurateb Aneuk* yang dilakukan secara langsung oleh ibu merupakan ritual krusial untuk membentuk ikatan emosional aman (*secure attachment*) sesuai Teori Kelekatan (Magut et al., 2020). Oleh karena itu, pergeseran pola asuh ke teknologi berpotensi mereduksi kualitas interaksi mendasar yang diperlukan bagi transfer nilai karakter dan kesehatan psikologis anak, menegaskan adanya kesenjangan teoretis antara manfaat tradisi lisan dengan ancaman gawai.

Secara ilmiah, penggantian fungsi lisan ibu oleh gadget menimbulkan risiko pada aspek perkembangan kognitif dan bahasa anak. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif Infant-Directed Speech (IDS) atau *Motherese*, yaitu cara bicara naluriah ibu kepada bayi dengan nada lebih tinggi, irama berulang, dan vokal yang diperpanjang. Irama dan frekuensi vokal ibu yang melantunkan syair secara langsung mengandung isyarat suprasegmental yang berfungsi sebagai pengatur emosi (*emotional regulator*) dan isyarat atensi yang optimal untuk otak bayi (Perszyk & Waxman, 2019). Stimulasi langsung ini memfasilitasi persepsi emosi dan pengenalan prosodi, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan bahasa dan leksikal anak (Davidson et al., 2019; Dor et al., 2022). Sebaliknya, rekaman audio digital yang cenderung bersifat Adult-Directed Speech (ADS) tidak memiliki adaptasi frekuensi dan intonasi yang dirancang untuk memaksimalkan stimulasi dan atensi pada sistem auditori bayi.

Lebih lanjut, pergeseran ke penggunaan gawai mengancam pembentukan fondasi psikologis anak melalui perspektif Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) yang dicetuskan oleh John Bowlby. Teori ini menekankan bahwa ikatan emosional aman (*secure attachment*) terbentuk melalui interaksi fisik yang responsif dan konsisten, meliputi tatapan mata, sentuhan kulit ke kulit, dan suara yang familiar dari pengasuh utama. Kehadiran fisik ibu saat menidurkan anak dan melantunkan syair adalah sebuah ritual kelekatan (*Attachment Behavior*) yang esensial. Ketergantungan pada ayunan otomatis dan rekaman audio, meski praktis, mengganggu kualitas interaksi fisik dan emosional ini (Magut et al., 2020). Dengan demikian, praktik *Peurateb Aneuk* yang dilakukan secara langsung oleh ibu bukan hanya sekadar transfer nilai karakter dan etika Islam, melainkan sebuah tindakan yang sangat krusial bagi pembentukan ikatan emosional yang sehat, yang merupakan kunci regulasi emosi dan perkembangan sosial anak di masa depan.

Pergeseran pola asuh dari tradisi lisan ke digital didorong oleh penetrasi teknologi yang masif, terbukti dari Data BPS tahun 2024 yang menunjukkan 39,71% anak usia dini di Indonesia telah terpapar penggunaan telepon seluler, sebuah tren yang berkorelasi kuat dengan tingginya kepemilikan gawai di Aceh (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Kondisi ini diperburuk oleh pengawasan orang tua yang longgar, di mana Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI] (2021) mencatat bahwa 79% anak tidak memiliki aturan penggunaan *gadget* yang jelas. Kurangnya mediasi digital ini berdampak negatif pada kualitas perkembangan anak, sebagaimana ditunjukkan oleh korelasi tingginya durasi penggunaan gawai dengan masalah perilaku emosional prasekolah (Ardiansyah et al., 2023). Situasi empiris ini terkonfirmasi melalui studi pendahuluan di Aceh Barat, di mana ibu muda cenderung mensubstitusi lantunan syair *Peurateb Aneuk* dengan rekaman audio digital karena alasan kepraktisan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi kultural dan psikologis suara ibu di tengah gempuran teknologi, yang secara langsung mengancam keberlanjutan strategi *Ethnopharenting* lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah mendokumentasikan keberadaan tradisi *peurateb aneuk* atau *dodaidi* dari berbagai sudut pandang. Ibrahim (2022) dan Hasanah (2019) menyoroti aspek moral dan pertumbuhan karakter secara umum, sementara Aulia et al. (2020) membedah struktur teks syair sebagai puisi bebas yang bermakna nasihat spiritual. Lebih lanjut, Wulandari (2023) menekankan pesan patriotisme dan nilai Islam yang tersurat maupun tersirat, sedangkan R. Andriani et al. (2020) mengklasifikasikan muatan lirik ke dalam nilai karakter nasional seperti religius dan tanggung jawab. Di sisi lain, Karina et al. (2024) turut memotret pergeseran fungsinya di era digital. Meskipun demikian, literatur yang ada cenderung berfokus pada deskripsi struktur teks, klasifikasi nilai normatif, fungsi sosial, dan estetika syair semata. Masih sangat jarang ditemukan studi yang membedah perspektif orang tua sebagai subjek utama, bagaimana mereka memaknai tradisi ini sebagai sebuah strategi pendidikan sadar, bukan sekadar rutinitas adat. Aspek integrasi nilai Islam sebagai sistem pedagogis yang utuh dalam *Dodaidi* juga belum dieksplorasi secara mendalam.

Meskipun telah banyak penelitian terdahulu mengenai *Peurateb Aneuk*, mayoritas kajian masih terbatas pada pendekatan tekstual, yaitu analisis isi syair (lirik), makna simbolik, atau perbandingan antar wilayah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan akademis yang ada dengan menawarkan pendekatan yang lebih integratif dan bergeser dari fokus tekstual menuju

fungsional-pedagogis. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek: pertama, kontekstualisasi wilayah, yaitu mendalami tradisi *Peurateb Aneuk* dalam konteks perubahan sosial yang spesifik di Kecamatan Bubon, Aceh Barat, yang ditandai dengan adanya keunikan dialek khas lokal; dan kedua, serta yang paling utama, adalah analisis *Peurateb Aneuk* sebagai 'kurikulum hidup' (*lived curriculum*). Pendekatan ini meneliti bagaimana syair ini dipraktikkan, ditransfer, dan dinegosiasikan oleh ibu muda di tengah gempuran ayunan otomatis dan gawai, sehingga *peurateb aneuk* ditempatkan bukan sebagai objek budaya semata, melainkan sebagai strategi *Ethnopharenting* lokal yang terancam punah.

Berangkat dari kebaruan tersebut, penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan untuk mengkaji *peurateb aneuk* sebagai media pendidikan karakter berbasis Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang tertanam dalam syair; serta (2) menjelaskan mekanisme dan efektivitas praktik ini dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Aceh Barat. Melalui kajian yang mendalam ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman baru mengenai relevansi tradisi lisan sebagai model pengasuhan alternatif yang efektif bagi keluarga Muslim, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam menjaga warisan budaya di tengah tantangan zaman.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Pendekatan kualitatif deskriptif, sebagai pendekatan *post-positivist* yang ditekankan oleh (Sugiyono, 2016), sangat cocok untuk mempelajari fenomena sosiologis di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen untuk menggali pemahaman mendalam yang bersifat ekspresif. Oleh karena itu, studi kasus adalah pilihan yang tepat untuk mengeksplorasi tradisi *syair peurateb aneuk* sebagai praktik budaya hidup yang kaya makna religius dalam latar dunia nyata di Aceh. Penelitian ini berfokus pada praktik *syair peurateb aneuk* sebagai sarana pengajaran dasar-dasar akidah dan moral Islam kepada anak-anak dalam keluarga Muslim Aceh, dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci proses transfer nilai-nilai Islam yang terjadi ketika ibu menyanyikan lagu nina-bobok Islam.

Subjek penelitian ditentukan melalui pemilihan purposif (*purposive selection*), yang menurut Bowen (Nashrullah et al., 2023) merupakan proses seleksi responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga ibu yang pernah dan sedang menggunakan *syair peurateb aneuk* kepada anak-anak mereka, dipilih untuk mewakili generasi dan pengalaman keibuan yang berbeda: Ibu Generasi Senior, Ibu Generasi Menengah (dengan anak 2 tahun), dan Ibu Generasi Muda/Modern (dengan anak 3 tahun). Penelitian ini dilakukan di wilayah Aceh yang menjadi lokasi tradisi *peurateb aneuk* untuk menangkap realitas sosial-budaya otentik setempat. Untuk mengumpulkan data yang relevan, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) adalah satu-satunya metode yang digunakan, di mana data yang diperoleh berupa rekaman audio dan transkrip wawancara dari ketiga partisipan.

Untuk memastikan kredibilitas (*trustworthiness*) dan kedalaman temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, di mana data dari wawancara dengan ketiga partisipan diperiksa silang dan divalidasi dengan membandingkan keterangan dan interpretasi yang diberikan oleh masing-masing ibu mengenai praktik *syair peurateb aneuk*. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1994) Model ini melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan. Pertama, Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data transkrip wawancara yang relevan. Kedua, Penyajian Data (*Data Display*), yaitu penyusunan informasi yang terorganisir, misalnya dalam bentuk narasi atau matriks, untuk melihat pola hubungan data secara sistematis dan memungkinkan penarikan kesimpulan. Ketiga, Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data dan disempurnakan hingga didapatkan kesimpulan akhir yang kredibel dan mendalam. Proses analisis ini memastikan interpretasi yang ketat dan sistematis terhadap pengalaman partisipan mengenai transmisi nilai-nilai Islam melalui *syair peurateb aneuk*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dari tiga responden yang mewakili spektrum generasi berbeda (Senior, Menengah, dan Muda), temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama: (1) Pemaknaan nilai Islam sebagai kurikulum karakter; (2) Mekanisme pedagogis dan ikatan emosional; serta (3) Dinamika pelestarian dan adaptasi strategi di era digital.

Pemaknaan Pedagogis: Integrasi Nilai Tauhid dan Akhlak

Temuan menunjukkan bahwa ibu di Aceh Barat tidak memandang *peurateb aneuk* sekadar sebagai metode menidurkan anak (*lullaby*), melainkan sebuah strategi pendidikan (pedagogi) yang disengaja. Pendidikan Tauhid Sejak Dini: Para ibu sepakat bahwa fungsi utama syair adalah menanamkan kalimat Tauhid. Responden 1 (Generasi Senior) menegaskan bahwa syair adalah "salah satu didikan" agar anak mengenal penciptanya sejak dalam ayunan melalui kalimat *Lailahailallah*. Hal ini dikuatkan oleh Responden 3 (Generasi Muda) yang mendefinisikan syair sebagai "media edukasi tauhid" dimana anak belajar kalimat syahadat secara tidak sadar. Kurikulum Moral dan Sosial: Selain tauhid, konten syair berisi harapan karakter. Responden 2 menekankan fungsi syair sebagai "nasihat" dan "peringat" untuk mengerjakan salat, menghormati orang tua, dan guru. Menariknya, Responden 3 melakukan "seleksi syair bermakna", di mana ia secara kritis menolak syair lama yang dianggap tidak memiliki arti (seperti lirik *Doda idi murni*) dan lebih memilih syair edukatif seperti "Kisah Tujuh Anak Nabi" atau "Nabi 25" agar anak memiliki bekal pengetahuan sejarah Islam.

Mekanisme Transmisi: Repetisi, Ritual, dan Ikatan Emosional

Proses transfer nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui mekanisme ritual yang konsisten dan interaksi fisik. Habitiasi Melalui Repetisi: Syair dilakukan sebagai "*repertoar rutin*" atau menu wajib setiap tidur siang dan malam. Responden 3 mencatat dampak "internalisasi spontan", di mana anak melantunkan selawat seperti *Shalatullah* saat sedang bermain di luar konteks tidur karena sudah terbiasa mendengar. Interaksi Langsung (Direct Engagement): Keefektifan *peurateb aneuk* terletak pada kehadiran fisik ibu. Responden 1 menjelaskan bahwa meskipun anak sudah tidak diayun (di atas 2 tahun), ia tetap mengusap kepala anak sambil melantunkan syair sebagai bentuk transfer makna aktif. Responden 3 menekankan prinsip "keutamaan interaksi langsung", menyatakan bahwa melantunkan syair secara langsung jauh lebih efektif membangun ikatan daripada membiarkan anak mendengar pasif dari media.

Dinamika Pelestarian: Ketegangan Tradisi dan Adaptasi Modern

Data mengungkapkan adanya spektrum respons terhadap modernitas, mulai dari kekhawatiran hingga strategi adaptasi hibrida. Ancaman Kepunahan dan Dokumentasi: Responden 1 menyuarakan kekhawatiran mendalam mengenai hilangnya tradisi karena faktor "kurangnya dokumentasi tertulis" dan persepsi bahwa tradisi ini "kuno" akibat masuknya budaya luar via gawai. Strategi Adaptasi "Campur": Berbeda dengan pandangan pesimis, Responden 3 menawarkan strategi adaptasi. Ia tidak menolak teknologi (murottal/YouTube), melainkan menggunakan strategi "campur" atau hibrida. Ia menggunakan YouTube untuk mempelajari materi baru, namun mematikan gawai saat berinteraksi dengan anak untuk menjaga kesakralan transmisi lisan. Resistensi Selektif: Responden 2 menunjukkan resistensi dengan membatasi penggunaan gawai di rumah dan memilih bertahan pada metode lisan murni karena kekhawatiran anak tidak akan mengenali syair di masa depan.

Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan temuan penelitian dengan merefleksikan literatur terdahulu, menyoroti bagaimana *peurateb aneuk* bertransformasi dari sekadar tradisi lisan menjadi strategi *ethnoparenting* yang adaptif. Diskusi ini membedah makna filosofis, strategi hibriditas dalam menghadapi modernitas, serta urgensi pelestarian budaya di tengah tantangan digital.

1. *Peurateb Aneuk* sebagai "Kurikulum Tersembunyi" (*Hidden Curriculum*) dan Penanaman Nilai Teologis

Studi ini mengungkapkan bahwa syair *peurateb aneuk* melampaui fungsinya sebagai sekadar hiburan atau lagu pengantar tidur (*lullaby*). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *peurateb aneuk* adalah media pendidikan yang sarat muatan moral dan spiritual (Wulandari (2023); Nurhayati 2017). Berbeda dengan asumsi Buto et al. (2020) yang melihat *lullaby* hanya sebagai alat penenang, data lapangan menunjukkan adanya intensionalitas pedagogis yang kuat dari para ibu. Para ibu di Aceh Barat secara sadar melakukan kurasi konten memilah antara syair yang dianggap "kosong" makna dengan syair yang bermuatan teologis. Hal ini menegaskan fungsi *peurateb aneuk* sebagai *hidden curriculum* di lingkungan keluarga. Nilai-nilai seperti keesaan Tuhan (Tauhid), semangat menuntut ilmu agama, serta kewajiban berbakti kepada orang tua tidak ditransmisikan secara dogmatis, melainkan disisipkan secara halus melalui melodi (Andriani et al., 2020; Munawwarah et al., 2025).

Proses transmisi ini terjadi ketika gelombang otak anak berada pada fase rileks (alpha), yang dalam psikologi modern dikenal sejalan dengan prinsip *hypnoparenting*. Efektivitas pendekatan ini terlihat pada fenomena "internalisasi spontan," di mana anak mereproduksi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas bermain tanpa tekanan eksternal. Temuan ini mendukung literatur yang menyebutkan bahwa nilai-nilai ini menjadi landasan perkembangan moral dan spiritual anak hingga dewasa (R. Andriani et al., 2020); Nurhayati et al., 2024). Dengan demikian, *peurateb aneuk* berfungsi ganda: sebagai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan sebagai media pengikat emosional (*bonding*) antara ibu dan anak (Inayatillah et al., 2025).

2. Strategi Hibriditas: Menolak Dikotomi Tradisi vs Modernitas

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah menggugurkan pandangan biner bahwa modernitas selalu menggerus tradisi. Meskipun terdapat kekhawatiran bahwa gawai dan media sosial mengancam eksistensi budaya (Karina et al., 2024), temuan lapangan menunjukkan pola adaptasi budaya yang dinamis.

Perbedaan respon antar informan menunjukkan sifat adaptif tradisi ini. Jika generasi tua cenderung mempertahankan paradigma tradisional satu arah, ibu-ibu muda (seperti Responden 3) mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan dialogis (Pratiwy, 2021). Terjadi pergeseran dari interaksi otoritatif menjadi interaksi dua arah yang reflektif. Ibu-ibu muda melakukan negosiasi cerdas dengan memanfaatkan teknologi seperti menggabungkan syair dengan *muqattal* atau menggunakan YouTube sebagai sumber belajar (*resource*) namun tetap mempertahankan interaksi lisan sebagai mekanisme utama.

Strategi "campuran" ini mencerminkan resiliensi budaya. Para ibu tidak menolak teknologi, melainkan menolak pasivitas konsumsi media. Upaya kreatif ini memastikan bahwa tradisi tetap relevan bagi generasi digital (Haikal, 2025; Nurhayati et al., 2024) Artinya, keberlanjutan tradisi lisan di era digital tidak bergantung pada isolasi diri dari teknologi, melainkan pada kemampuan orang tua untuk memediasi teknologi tersebut agar tetap berakar pada interaksi humanis.

3. Urgensi Dokumentasi di Tengah Rapuhnya Budaya Lisan

Terlepas dari adaptasi yang dilakukan, penelitian ini menyoroti kerentanan mendasar dalam ekosistem *peurateb aneuk*. Keluhan responden mengenai ketiadaan naskah tertulis menjadi peringatan serius. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki silabus, transmisi nilai dalam keluarga Aceh bertumpu sepenuhnya pada memori kolektif.

Tantangan ini diperberat oleh faktor eksternal. Dominasi lagu-lagu kontemporer di *platform* seperti TikTok dan YouTube membuat lirik tradisional semakin jarang terdengar di rumah (Inayatillah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan (Ibrahim, 2022) bahwa globalisasi berkontribusi pada erosi nilai budaya lokal. Jika dikaitkan dengan pandangan Miles dan Huberman mengenai urgensi kodifikasi data, absennya "kode tertulis" menjadikan tradisi ini rentan terhadap distorsi makna bahkan kepunahan.

Oleh karena itu, *peurateb aneuk* berada pada titik kritis. (Nurhayati, 2017) menegaskan bahwa meskipun praktik berubah, esensi moral harus tetap terjaga. Penelitian ini merekomendasikan perlunya transformasi tradisi lisan ke dalam bentuk media kreatif yang terdokumentasi secara

formal. Pelestarian tidak harus berarti mempertahankan bentuk lama yang kaku, tetapi menyelamatkan nilai kebijaksanaan melalui dokumentasi yang relevan dengan gaya hidup sosio-kultural kontemporer di Aceh.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *peurateb aneuk* telah bertransformasi dari sekadar tradisi lisan menjadi instrumen *ethnoparenting* Islam yang adaptif dan strategis. Temuan utama menegaskan bahwa syair ini bukan hanya warisan budaya statis, melainkan media pendidikan karakter (*hidden curriculum*) yang efektif menanamkan nilai tauhid dan *birrul walidain* ke alam bawah sadar anak. Meskipun terjadi pergeseran praktik dari transmisi lisan murni ke bentuk hibriditas digital, esensi nilai spiritual tetap terjaga melalui kemampuan ibu milenial dalam melakukan negosiasi dan reinterpretasi makna. Hal ini membuktikan bahwa modernisasi tidak serta-merta menggerus tradisi, sebaliknya, *peurateb aneuk* terbukti memiliki resiliensi tinggi dan relevan sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk membangun fondasi moral anak di tengah tantangan era digital.

Daftar Pustaka

- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Andriani, R., Harun, M., & Fitriani, S. S. (2020). Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala Provinsi Aceh 460. *Jurnal Master Bahasa*, 8(2).
- Ardiansyah, Roslita, R., Hamid, A., Utami, A., & Wisanti, E. (2023). Durasi Penggunaan Gadget terhadap Masalah Perkembangan Perilaku Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 193–202. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i1.1406>
- Aulia, N., Sadri, Z., & Nurrahman. (2020). Bentuk dan Makna Syair Peuratep Aneuk dalam Bahasa Aceh. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 36–41.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Proporsi Individu yang Menguasai/Memiliki Telepon Genggam Menurut Provinsi (Persen)*, 2023.
- Buto, Z., Muhajir, M., Razi, A., & Iqbal, M. (2020, February 13). *Rethinking The Theology Text of Islam in Nusantara: Serat Cebolek, Meurukon, Rabbani Wahid Poem, And Peurateb Aneuk*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291704>
- Davidson, L. S., Geers, A. E., Uchanski, R. M., & Firszt, J. B. (2019). Effects of Early Acoustic Hearing on Speech Perception and Language for Pediatric Cochlear Implant Recipients. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 62(9), 3620–3637. https://doi.org/10.1044/2019_JSLHR-H-18-0255
- Dor, Y. I., Algom, D., Shakuf, V., & Ben-David, B. M. (2022). Age-Related Changes in the Perception of Emotions in Speech: Assessing Thresholds of Prosody and Semantics Recognition in Noise for Young and Older Adults. *Frontiers in Neuroscience*, 16. <https://doi.org/10.3389/fnins.2022.846117>
- Fuadi, T. M., Musriadi, R., Usman, & Farissi, S. (2019). Dodaidi: Budaya Mengayunkan Anak dalam Masyarakat Aceh (Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara). *Pencerahan*, 13(1), 79–96.
- Haikal, H. (2025). Transformasi Syair Dodaidi: dari Tradisi Lisan ke Komersialisasi Digital dalam Sejarah Masyarakat Aceh. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 380–399. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v15i2.1597>
- Hasanah, A. U. A. (2019). *Pembiasaan Mendengarkan Syair Religius Melalui Tradisi Dodaidi Untuk Anak Usia 0-3 Tahun di Aceh*.
- Ibrahim, A. (2022). Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi Dodaidi di Aceh. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5224>
- Imran Muhammad. (2020). Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 334–335. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7843>

- Inayatillah, I., Kamaruddin, K., & Jalani, H. B. (2025). Doda-idi Tradition in Aceh: A Socio-Cultural Perspective in Maintaining Cultural Identity in the Midst of Modernity. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 137–156. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i1.10672>
- Karina, A. E., Peradantha, I. B. gede, Surya Peradantha, G., & Setiaji, D. (2024). Penggunaan dan Fungsi Lagu Doda Idi (Studi Kasus: Safira Amalia 41 Project Official Bireuen Aceh. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 17(2), 81–88.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI]. (2021). *Pengasuhan Anak di Era Digital pada Masa Pandemi*.
- Laila, Q. (2009). Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak pada Periode Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Islam. *Mudarrisa*, 1(1), 47–72.
- Magut, A. K., Otieno, R., & Ngeno, G. (2020). Psychological Care Of Looked After Children in Kenya: Approaches in Context of Attachment Theory. *Kabarak Journal of Research & Innovation*, 10(1), 15–23.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP.
- Munawwarah, M., Astuti, S., Futhira, N., & Rahmi, I. (2025). Whispers of Wisdom: A Qualitative Case Study on Character Education through Dodaidi Lullabies in Aceh's Early Childhood. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 97–104. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-07>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Rahmania, S. U. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data) Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS*.
- Nurhayati, N. (2017). The Inheritance of Islamic Education Velues Through Oral. *International Journal on Language, Research and Education*, 1(1), 148–164. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijlres/article/view/948>
- Nurhayati, N., Sudamara, N., Amrullah, A., & Durrotunnisa, D. (2024). Pengembangan Pengenalan Nilai Keagamaan dan Akhlak pada Masa Golden Age: Melibatkan Kegiatan Bernyanyi Religi dalam Pembelajaran Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1). <https://doi.org/10.30575/2017081211>
- Perszyk, D. R., & Waxman, S. R. (2019a). Infants' advances in speech perception shape their earliest links between language and cognition. *Scientific Reports*, 9(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-019-39511-9>
- Perszyk, D. R., & Waxman, S. R. (2019b). Infants' Advances in Speech Perception Shape Their Earliest Links Between Language and Cognition. *Scientific Reports*, 9(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-019-39511-9>
- Pratiwy, D. (2021). Cultural Norm Configurations in Acehnese Lullaby. *International Journal of English and Applied Linguistics*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/ijeal.v1i3.1215>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. PT Alfabet.
- Suratman, B. (2021). *Proceedings of the 5 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Etnoparenting di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas*.
- Usman, M. (2024). Tradisi Dan Budaya Islam di Aceh: Pengaruh dan Praktik dalam Konteks Sosial. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 56–76. <https://doi.org/10.35905/carita.v3i1.10666>
- Wulandari, A. P. (2023). Aceh People's Bedtime Children Tradition: Values and Messages Contained in Dodaidi's Poetry. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(2).